

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan aspek dasar dalam pembentukan karakter dan moral individu. Salah satu elemen utama yang mendasari proses pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum idealnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan karakter peserta didik. Namun, dalam kenyataannya, masih ditemukan adanya kelemahan dalam implementasi kurikulum yang mengarah pada penanaman karakter yang kurang optimal. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah minimnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan mereka.<sup>2</sup>

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering kali lebih menitikberatkan pada materi kognitif, seperti pengetahuan akademik, dan kurang memperhatikan pembentukan karakter peserta didik. Padahal, karakter yang kuat sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial, termasuk perundungan di sekolah. Penelitian oleh Hasanah dan Shaleh mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat mencegah perundungan, khususnya melalui penguatan nilai-nilai Pancasila. Mereka menekankan pentingnya pembentukan karakter yang meliputi aspek moral dan sosial yang

---

<sup>2</sup> Musyaffa Rafiqie et al., “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Multikultural,” *Jurnal Penelitian Ipteks* 9, no. 2 (2024): 285–91.

berorientasi pada kebaikan bersama.<sup>3</sup> Penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, sekaligus mengurangi perilaku *bullying* di kalangan siswa.<sup>4</sup>

Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum seiring dengan perkembangan zaman. Dimulai dari tahun 1974 hingga akhir tahun 2022 yang menggunakan Kurikulum 2013, kini Indonesia telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran. Pergeseran kurikulum ini, sejalan dengan penelitian Friska dan Lutfi yang juga mengatakan bahwa perubahan pada kurikulum di Indonesia menjadi penentu bagi masa depan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mereka.<sup>5</sup>

Secara spesifik, implementasi Kurikulum Merdeka dimulai pada akhir tahun 2022, menggantikan Kurikulum 2013 yang telah digunakan selama sembilan tahun. Harapan besar dibalik adopsi Kurikulum Merdeka adalah untuk menumbuhkan pola pikir kemerdekaan pada diri peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada materi yang esensial serta mengedepankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada setiap karakter peserta didik. Dalam rangka mendukung tujuan tersebut, karya sastra dapat berperan penting sebagai media yang efektif untuk membentuk karakter dan

---

<sup>3</sup> Uswatun Hasanah, Sholeh, and Nidzom Muis, “Konsep Pengembangan Pendidikan Karakter Anti-Bullying Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Sekolah Dasar,” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 194–209, <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.06>.

<sup>4</sup> Mohammad Bilutfikal Khofif and Heridianto, “Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying,” *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 49–68, <https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>.

<sup>5</sup> Friska Amalia and Lutfi Asyari, “Analisis Perubahan Kurikulum di Indonesia Pengembangan (1),” *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 03, no. 01 (2023): 66.

nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Karya sastra berfungsi sebagai medium bagi individu untuk menuangkan gagasan dan merepresentasikan sesuatu melalui tulisan atau lisan. Pengarang menciptakan karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Riyadi juga berpendapat bahwa karya sastra dianggap sebagai representasi kehidupan nyata atau cerminan kehidupan nyata yang disusun secara estetik serta dapat memberikan edukasi dan hiburan bagi pembacanya.<sup>6</sup>

Salah satu bentuk karya sastra yang populer dan dapat dinikmati secara luas adalah film. Ramdan, dkk. mengatakan bahwasannya film adalah salah satu karya sastra yang memiliki sifat audiovisual yang dapat memperlihatkan sebuah gambar yang bergerak serta berbunyi dari hasil rekaman melalui media sehingga film tersebut mempunyai pemaknaan berbentuk naratif yang kemudian dapat dipahami serta dimengerti oleh khalayak yang menikmatinya.<sup>7</sup>

Film memiliki narasi yang mendalam, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh khalayak penikmatnya. Pembuat film memiliki kebebasan dalam merancang isi cerita sesuai dengan imajinasi mereka. Tidak sedikit kalangan remaja yang tertarik pada alur cerita dalam film, mengingat penyajian cerita dalam film mampu menarik perhatian penonton. Film mampu menggambarkan karakter dari setiap peran dengan segala dinamika dan liku-liku kehidupannya. Akan tetapi, saat ini kajian mengenai film sebagai media

---

<sup>6</sup> N Roeva and S Riadi, “Nilai Moral Dalam Film Rio The Survivor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP,” *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 534–546.

<sup>7</sup> Dkk Ramdan, “Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Film ‘Jokowi ,’” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 4 (2020): 549–558.

pembentuk karakter masih minim digunakan.

Di tengah upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional, tantangan serius justru muncul dari dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Fenomena sosial yang mengganggu proses tumbuh kembang peserta didik, seperti perundungan, masih kerap terjadi dan menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak. Hal tersebut terbukti dari beberapa kasus yang terdapat pada Kompas.com, 11 Desember 2024, 16:54 WIB, telah terjadi perundungan terhadap pelajar SMA di Kebayon Baru, pada November 2024 menjadi sorotan publik karena diduga terjadi saat jam sekolah berlangsung.<sup>8</sup> Kejadian ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Perundungan bukan hanya berdampak pada psikologis korban, tetapi juga mencerminkan lemahnya penanaman nilai moral dan karakter di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan moral peserta didik.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi persoalan moralitas dan karakter ini adalah melalui penanaman nilai-nilai kehidupan lewat pembelajaran yang kontekstual, salah satunya melalui karya sastra dan film. Pendidikan moral yang dibangun sejak dini menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berempati, beretika, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan moral yang kuat

---

<sup>8</sup> Muhammad Isa Bustomi, “Pelajar SMA Di Kebayoran Baru Diduga Dianiaya Kakak Kelas Hingga Alami Luka-Luka,” 2024, <https://shorturl.at/nGPok>.

harus selaras dengan tantangan zaman modern, dan mampu diintegrasikan dalam berbagai bentuk media pembelajaran yang dekat dengan dunia remaja.<sup>9</sup>

Penggunaan film sebagai media pembelajaran di kelas, terutama di MA Ma’arif Udanawu bukanlah hal yang baru, karena film telah lama dimanfaatkan oleh pendidik untuk membantu menjelaskan materi secara lebih kontekstual dan menarik. Melalui kombinasi elemen visual dan audio, film mampu menghadirkan situasi nyata yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Penggunaan film dapat meningkatkan motivasi belajar, membantu pemahaman konsep abstrak, menumbuhkan empati, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, film dapat menjadi jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik, sehingga peserta didik lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Film *Ibu Maafkan Aku* mengangkat kisah kehidupan sebuah keluarga inti yang terdiri dari Bapak, Ibu, Gendis, Banyu, dan Satrio. Film ini menggambarkan keluarga Basuki (Bapak) sebagai keluarga sederhana dengan prinsip hidup yang kuat. Basuki dan Hartini (Ibu) mendidik dan membesarkan ketiga anak mereka dengan penuh kasih sayang dan nasihat-nasihat kehidupan. Sebagai orang tua, Hartini dan Basuki berharap ketiga anak mereka, Banyu, Gendis, dan Satrio, tumbuh menjadi pribadi yang patuh berbekal nasihat-nasihat tersebut. Kisah kekeluargaan yang disajikan dalam film ini sangat terasa, dengan alur cerita yang memikat. Di dalamnya, disuguhkan berbagai karakter tokoh

---

<sup>9</sup> Octy Astrid Nasution and Yohanes Bahari, “Strategi Peningkatan Moral Siswa Di Era Digital : Kajian Sosiologis Tentang Integrasi Edukasi Karakter Dan Media Pembelajaran Interaktif Di SMA Negeri 12 Pontianak” 07, no. 01 (2024): 4599–4606.

yang beragam, mampu menarik penonton untuk menikmati sajian cerita film ini.

Kurikulum Merdeka juga menetapkan enam standar kompetensi lulusan (SKL) yang dikenal sebagai program Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi penting dalam nilai Profil Pelajar Pancasila meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.<sup>10</sup> Kompetensi-kompetensi ini mencerminkan kualitas generasi muda yang selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional serta pandangan dan cita-cita para pendiri bangsa. Hal ini juga menjadi perwujudan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Film *Ibu Maafkan Aku* dianggap mampu memberikan pelajaran atau edukasi bagi kalangan pelajar melalui sajian ceritanya. Tema yang diangkat dalam film ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pendekatan psikologi sastra dipilih dalam penelitian ini karena relevansinya dalam memahami dinamika psikologis, motivasi, serta perilaku tokoh dalam sebuah film. Pendekatan ini memungkinkan untuk menganalisis nilai moral, konflik internal, dan proses psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam film.<sup>11</sup> Penelitian yang mengkaji konflik batin dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam film masih terbilang langka. Oleh

---

<sup>10</sup> Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek, 2022.

<sup>11</sup> Septi Ardina Nuraini, “Kajian Psikologi Sastra dalam Film Imperfect : Karier , Cinta” (2024): 164–169.

karena itu, penerapan pendekatan psikologi sastra pada penelitian ini sangat berguna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dapat membantu peserta didik dalam menganalisis karakter, memahami nilai-nilai kemanusiaan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menghubungkan karya sastra dengan kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pendekatan ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Film yang mengangkat konflik batin tokoh biasanya menyajikan nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang sejalan dengan esensi dari Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Pemanfaatan film *Ibu Maafkan Aku* dalam kegiatan pembelajaran sastra ini didasarkan pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F. Pada fase ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Mereka juga diharapkan mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang, serta menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri agar senantiasa berkarya dengan mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Sejalan dengan capaian tersebut, keterampilan menyimak, memirsa, dan menulis dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran yang bermakna. Film *Ibu*

*Maafkan Aku* dapat dimanfaatkan sebagai media ajar yang mendukung pengembangan nilai Profil Pelajar Pancasila sekaligus mendorong peserta didik untuk mengasah berpikir kritis, empatik, dan reflektif melalui pemaknaan konflik batin dan nilai-nilai yang tersaji dalam cerita.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaiman konflik batin pada film *Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq?
2. Apa saja wujud nilai Profil Pelajar Pancasila dalam film *Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq?
3. Bagaimana pemanfaatan film *Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq pada pembelajaran teks drama di fase f SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah tertera di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik batin dalam film *Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq.
2. Mendeskripsikan wujud nilai Profil Pelajar Pancasila dalam film *Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan film *Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq pada pembelajaran teks drama di fase f di SMA.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan beberapa hal yang telah disebutkan di atas, dalam kegiatan pembelajaran penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kegunaannya, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini digunakan sebagai penambah wawasan mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam sebuah film serta implikasinya terhadap pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi atau sumber rujukan.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi guru**

Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai penambah referensi dan juga wawasan terkait pembelajaran nilai pendidikan karakter. Guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai wadah siswa dalam menerapkan nilai pendidikan karakter.

#### **b. Bagi siswa**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menambah wawasan terkait nilai pendidikan karakter serta menerapkannya di kehidupan mereka.

#### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mencari sumber rujukan maupun referensi.

d. Bagi pembaca

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu pembaca dalam menambah wawasan terkait nilai profil pelajar pancasila yang terdapat dalam sebuah film serta implikasinya pada pembelajaran sastra.

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Kurikulum

Kurikulum adalah pedoman yang digunakan untuk merencanakan kegiatan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan dapat mengalami perubahan dalam mengikuti zaman yang juga terus berkembang. Biasanya, kurikulum digunakan sebagai pedoman untuk bekerja dalam penyusunan dan juga pengorganisasian pada pengalaman belajar peserta didik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Kurikulum juga digunakan sebagai alat untuk pengaanan suatu evaluasi guna mengetahui perkembangan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. <sup>12</sup>

#### b. Psikologi sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai

---

<sup>12</sup> Rani Nurfitri, Amelia, and Dwi Noviani, "Peran Administrasi Kurikulum Dalam Sebuah Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 1 (2023): 185.

aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.<sup>13</sup>

c. Konflik batin

Konflik batin adalah pergulatan atau ketentangan dari dua hal yang diinginkan dari diri seorang manusia. Konflik batin merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku.<sup>14</sup>

d. Nilai profil pelajar pancasila

Nilai profil pelajar pancasila merupakan nilai yang diperuntukkan untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter pada diri peserta didik. Profil pelajar Pancasila memuat rumusan kompetensi yang melengkapi penekanan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan(SKL) pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi di dalamnya, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>13</sup> Nisa' A'fifatul Azizah, Herman J Waluyo, and Chafit Ulya, "Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma Literature Psychology Study and Character Education Value of Rantau 1 Muara Novel By Ahmad Fuadi An," *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. April 2019 (2019): 176–185.

<sup>14</sup> Novita Ayu Faradila, Sutejo Sutejo, and Edy Suprayitno, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Mengapa Aku Cantik Karya Wahyu Sujani," *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2023): 88–96.

Maha Esa, dan berakhhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.<sup>15</sup>

e. Film

Film adalah sebuah karya yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film. Sebagai karya seni, film terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, atau sekadar hiburan.<sup>16</sup>

f. Pemanfaatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi merupakan dampak atau akibat yang ditimbulkan dari hasil penelitian terhadap pihak-pihak tertentu.<sup>17</sup>

2. Penegasan Operasional

Dari penegasan konseptual di atas, penegasan operasional pada penelitian yang berjudul *Konflik Batin dan Nilai Profil Pelajar Pelajar Pancasila dalam Film Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq serta *Pemanfaatannya pada Pembelajaran Teks Drama di Fase F SMA* ini adalah sebuah kegiatan menganalisis nilai profil pelajar pancasila yang terdapat pada film yang berjudul *Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq dalam pendekatan

---

<sup>15</sup> Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek, 2022.

<sup>16</sup> Dkk Sumarno, Marseli, “Apresiasi Film,” *Repositori Kemendikbud* 5, no. 3 (2017): 6–10, <https://repositori.kemdikbud.go.id/23307/>.

<sup>17</sup> Drahat Edy Kurniawan, “Pengaruh Intensitas Bermain Game Online terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta,” *Jurnal Koseling Gusjigang* 3, no. 1 (Januari, 2017): 97–103.

berbasis nilai yang dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

## **F. Sistematikan Pembahasan**

Pada penelitian ini, pembahasan peneliti adalah terkait penilitian yang menganalisis konflik batin dan nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam film *Ibu Maafkan Aku* karya Amin Ishaq serta pemanfatannya pada pembelajaran teks drama di fase F SMA Indonesia. Mengenai hal tersebut, peneliti menjabarkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian awal penelitian ini diawali dengan halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, lembar penyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lembaga dan juga singkatan, daftar lampiran, abstrak, lalu diakhiri bagian awal adalah daftar isi.

### **2. Bagian Inti**

Bagian inti dalam penelitian ini terdiri dari **BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan bagian inti paling akhir adalah BAB V**. Masing-masing bagian dari bagian inti tersebut dijabarkan ke dalam penjelasan sebagai berikut,

- a. **BAB I Pendahuluan**, berisi tentang penjelasan peneliti mengenai latar belakang permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti. Dari latar belakang yang dijabarkan oleh peneliti tersebut menghasilkan suatu pembahasan yaitu mengenai *Konflik Batin dan Nilai Profil Pelajar*

*Pancasila dalam Film Ibu Maafkan Aku Karya Amin Ishaq serta Pemanfaatannya pad Pembelajaran Teks Drama di Fase F SMA.*

- b. **BAB II Kajian Pustaka**, berisi tentang beberapa referensi atau sumber rujukan sebagai dasar penelitian yang berisi deskripsi teori. Pada bab kajian pustaka ini juga berisi tentang penelitian terdahulu serta paradigma penelitian.
- c. **BAB III Metode Penelitian**, berisi rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- d. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, berisi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
- e. **BAB V Pembahasan**, berisi mengenai pembahasan yang menjelaskan *Konflik Batin dan Nilai Profil Pelajar Pelajar Pancasila dalam Film Ibu Maafkan Aku Karya Amin Ishaq serta Pemanfaatannya pada Pembelajaran Teks Drama di Fase F SMA.*
- f. **BAB VI Penutup**, berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.

### **3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir penelitian ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisikan data mentah hasil penelitian, surat izin dan tanda bukti pengumpulan telah melaksanakan penelitian. Lalu, pada bagian akhir juga berisi riwayat hidup peneliti.